

Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film Sang Prawira Produksi oleh MRG Film

Sabna Marchayuni Girsang¹, Ronald Hasibuan², Beslina A Siagian^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan
Email: sabna.girsang@student.uhn.ac.id¹, ronaldhasibuan@uhn.ac.id², beslinasiagian@uhn.ac.id^{*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) untuk mendeskripsikan masalah sosial apa saja yang terdapat dalam film, "Sang Prawira Produksi oleh MRG Film". (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film "Sang Prawira produksi MRG Film". Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sumber data dalam penelitian ini adalah film Sang Prawira produksi oleh MRG Film. Data dalam penelitian ini, masalah sosial dan nilai pendidikan karakter pada film Sang Prawira Produksi oleh MRG Film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan menggunakan kartu data. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menonton film Sang Prawira, menandai dialog percakapan, dan menyajikan data dalam bentuk uraian. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pada film Sang Prawira Produksi oleh MRG Film yaitu 4 masalah sosial dan 10 nilai pendidikan karakter.

Kata kunci: *Sociologi Sastra, Karakter Pendidikan*

Abstract

This study aims to find out (1) to describe what social issues are contained in the ifilm, i" Sang iPrawira iProduction by iMRG iFilm". (2) the educational value of the character traits contained in the ifilm i "Sang iPrawira Produces iMRG iFilm". This type of research is a qualitative descriptive study. The data source in this study is the film Sang Prawira produced by MRG Film. The data in this study, social problems and the value of character education in the film Sang Prawira Production by MRG Film. Data collection techniques in this study using note-taking techniques and using data cards. The data analysis in this study was watching the Sang Prawira film, marking the conversational dialogue, and presenting the data in the form of a description. The results of this research analysis show that in the Sang Prawira Production film by MRG Film, there are 4 social problems and 10 character education values.

Keywords: *Literary Sociology, Character Education*

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata dari imajinasi kreatif seorang pengarang yang merupakan hasil pemikiran, budaya, pengalaman pengarang, dan refleksi atas sesuatu yang terjadi di masyarakat dan di dalam diri pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai potret kehidupan sosial yang memiliki peran penting dalam mengajak masyarakat untuk berpikir tentang nilai dan makna hidup. Karya sastra pada umumnya berisikan sebuah masalah yang sering dijadikan sebagai bahan di dalam setiap kehidupan. Karya sastra memiliki dunia tentang suatu keadaan yang dimiliki setiap manusia baik berupa novel, drama, maupun puisi yang berguna untuk dipahami, dinikmati oleh masyarakat. Oleh Karena itu, dalam setiap karya sastra

diketahui mengandung nilai pendidikan dan nilai sosiologi yang dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran.

Inovasi pada karya sastra terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat ini karya sastra yang bersifat tekstual dapat dinikmati secara visual. Novel, cerpen dan drama kini sudah dapat dinikmati dalam bentuk visual berupa film.

Sebuah karya sastra yang baik akan mampu menampilkan nilai-nilai baru yang cukup kaya bila lebih sering dibaca (Waluyo 2011: 37).

Film

Film merupakan salah satu produk yang berbeda dengan sastra lainnya. Hal itu dikarenakan film memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur naratif dan unsur sinematik atau penayangan. Mengingat film merupakan karya sastra seni, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di dalam film tentunya terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh para pekerja seni. Film dibangun berdasarkan cerita, gambar-gambar, unsur suara atau bahasa, musik dan juga unsur fotografi yang dikemas sebagus mungkin untuk mendapatkan film dengan hasil maksimal dan berkualitas.

Wijaya (2013:73) menyebutkan

film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan. Fungsi dari film juga lebih dari itu, film dapat memberikan edukasi terhadap penontonnya. Dengan film ini, seharusnya mampu mempengaruhi masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang terdidik. Oleh karena itu, muncul istilah edutainment, yakni istilah untuk film memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang baik itu kognitif, efektif, maupun psikomotor, dan tidak bersifat profit oriented. Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh keangghian efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik sederhana, dan semanusiawi mungkin sehingga audiens akan membawa pulang pesan tersebut sebagai suatu yang patut di contoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu fiksi dan non-fiksi. Film Fiksi adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktris dan aktor. Pada umumnya film ini bersifat komersial artinya, dipertunjukkan di bioskop dengan harga tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non-fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno 1996:10). Apapun jenis dan temanya, film selalu mengandung nilai sosiologi dan nilai pendidikan dalam ceritanya. Masalah sosial dan nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang terkandung dalam cerita film.

Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, tingkah laku masyarakat, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, organisasi masyarakat dan struktur sosial. Sosiologi yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok sosial. Menurut Soekanto dan Budi (2015:21) mengatakan sosiologi adalah ilmu sosial yang kategori, abstrak, murni, berusaha mencari pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum. Maka, dapat disimpulkan, sosiologi sastra adalah sebuah seni yang mencakup permasalahan yang ada di kelompok sosial yang dibentuk menjadi karya sastra. Berbagai macam permasalahan sosial yang ada di sekitar maupun di kelompok

sosial yaitu, kemiskinan, konflik sosial, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma – norma masyarakat, birokrasi, masalah lingkungan hidup dan masalah kependudukan yang disajikan dalam sebuah film.

Film “Sang Prawira”

Pada film yang berjudul *Sang Prawira* disajikan tentang perjuangan seorang pemuda yang bernama Horas yang ingin mewujudkan cita-citanya, namun tidak mendapat restu dari sang ayah dilatar belakangi karena konsep pemikiran orangtua yang masih belum berkembang dan kurang memperdulikan pertumbuhan emosi dan karakter sang anak. Dari film ini peneliti menemukan adanya masalah sosial dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam isi cerita. Masalah sosial merupakan perbedaan antara keyakinan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang tidak diharapkan.

Pertama, masalah sosial yang terdapat pada film *Sang Prawira* bahwa ibu Horas meminjam uang Rp 500.000 kepada ibu Tiur untuk biaya keperluan Horas selama mengikuti tes kepolisian namun rentenir meminta barang untuk dijadikan jaminan. Kedua, ayah Horas tidak mengizinkan untuk mengikuti tes kepolisian setelah lulus SMA karena ayahnya ingin Horas langsung bekerja ke luar negeri supaya dapat membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan data di atas pada film *Sang Prawira* terdapat masalah sosial yang berupa masalah kemiskinan.

Selain masalah sosial, nilai pendidikan karakter juga terdapat pada film *Sang Prawira*. Pendidikan karakter merupakan suatu proses perubahan yang dialami setiap anak dan butuh perhatian yang cukup. Namun kenyataannya banyak anak yang tidak mendapatkan hal tersebut sehingga untuk mewujudkan nilai-nilai baik dalam karakter seorang anak masih belum berkembang dengan semestinya. Banyak masyarakat masih menganut kebiasaan dan norma-norma terdahulu yang jelas sudah tertinggal dan tidak berkembang, seperti yang disajikan pada film *Sang Prawira*. Seorang ayah yang masih menganut dan mewariskan pemikiran terdahulu yang jelas merugikan dan menghambat perkembangan anak, namun di imbangi juga dengan ibu Horas yang memiliki pemikiran yang terbuka dan mendukung perkembangan anaknya, hal ini yang menjadi konflik.

Menurut Anwas dalam Zubaedi (2011:17) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemerdayaan nilai – nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga”. Nilai nilai luhur ini berasal dari teori – teori pendidikan, psikologi pendidikan, ajaran agama, nilai – nilai sosial budaya dan praktik nyata dalam kehidupan sehari hari.

Pendidikan karakter dan norma-norma masyarakat haruslah sejalan dan tidak menyalahi aturan yang berlaku, tidak juga merugikan diri sendiri. Hal ini yang disebut kemerdekaan dalam hidup, keluarga dan bermasyarakat. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional masyarakat tertentu yang diterima oleh masyarakat yang digunakan sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada film *Sang Prawira* yaitu pertama, Ibu Horas berpesan kepadanya agar taat beribadah dimana pun ia berada. Pesan ini disampaikan saat Horas hendak berangkat merantau. Kedua Horas membantu masyarakat, terlihat pada saat Horas perjalanan pulang kampung bersama temannya, ia membantu masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan cerita film tersebut peneliti menemukan nilai sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang terwujud melalui tindakan tokoh dalam dialog antar tokoh dan kejadian-kejadian yang disajikan dalam film. Itu sebabnya peneliti tertarik untuk meneliti film

Sang Prawira dalam rangka untuk mengetahui masalah sosial dan nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam film tersebut, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul, “Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Prawira Produksi Oleh RMG Film”.

METODE

Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial dan nilai pendidikan karakter pada film *Sang Prawira* Produksi oleh MRG Film. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong:2001:3). Sumber data ada dua yaitu sumber data primer yaitu film *Sang Prawira* produksi oleh MRG FILM yang didapatkan dari tokoh, latar, dialog percakapan pada film *Sang Prawira* Produksi oleh MRG Film. Sedangkan sumber data sekunder yaitu artikel ilmiah, jurnal, skripsi dan buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan menggunakan kartu data. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menonton film Sang Prawira, menandai dialog percakapan, dan menyajikan data dalam bentuk uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup apa saja faktor penyebab masalah sosial dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Film Sang Prawira Produksi oleh MRG Film. Penulis akan memaparkan mengenai hasil temuan masalah sosial dan nilai pendidikan karakter di dalam Film Sang Prawira Produksi oleh MRG Film. Hasil penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL PENELITIAN

No	Data Penelitian Masalah Sosial	Menit
1.	Kemiskinan	Episode 1 menit ke 4:25 sampai menit ke 5:10
2.	Masalah Generasi Muda	Episode 1 menit ke 10:48 sampai menit ke 11:17
3.	Konflik Sosial	Episode 1 menit ke 11:19 sampai menit ke 12:14
4.	Disargonisasi keluarga	Episode 2 menit ke 29:00 sampai menit ke 30:33
5.	Kejahatan	Episode 1 menit ke 51:25 sampai menit ke 53:27

No	Data Penelitian Pendidikan Karakter	Menit
1.	Religius	Episode 1 menit 32:29 sampai menit ke 35 :37
2.	Jujur	Episode 1 menit ke 23:57 sampai menit kee 24:25
3.	Disiplin	Episode 1 menit ke 2:18 sampai menit ke 2:35
4.	Kerja keras	Episode 1 menit ke 41:31 sampai menit ke 43:16
5.	Peduli sosial	Episode 2 menit ke 2:59 sampai menit ke 3:20
6	Persahabatan	Episode 1 menit ke 12:47 sampai menit ke 15 :26
7.	Cinta damai	Episode 1 menit ke 27:21 sampai menit ke 28:35
8.	Tanggung jawab	Episode 2 menit ke 41:27 sampai menit ke 42:20
9.	Semangat Kebangsaan	Episode 2 menit ke 54:02 sampai 58:00
10	Toleransi	Episode 1 menit ke 29:20 sampai menit ke 28:30

PEMBAHASAN

Masalah sosial

a. Kemiskinan

Dialog Percakapan

- Bapak 1 : Lebih baik kau carikan kerja saja anakmu itu *amangni* (ayah) Horas. Kurasa, tidak mampu kau membiayai kuliahnya.
- Bapak 2 : Betul itu *amangni* (ayah) Horas. Nelayan seperti kamu, terus berapa rupanya penghasilannya?, pemalas lagi, menangkap ikan satu hari tidur tiga hari.
- Bapak 1 : Rezeki pagi dimakan sore (sambil tertawa)
- Bapak 2 : Lihat saja nanti, siapa diantara anak kita yang menjadi orang. Anakku Horas pintar dia kalau anak kalian bodoh semua sama seperti bapaknya.
- Bapak 3 : Kami kan punya ladang yang luas bisa kami sekolahkan anak kami sampai setinggi-tingginya.
- Bapak 2 : Kalau kau *amangni* (ayah) Horas apakah yang bisa kau berikan sama anak-anakmu?
- Bapak 1 : Paling mewariskan pemalasnya itu (mereka sambil tertawa)

Dalam Film Sang Prawira produksi oleh MRG Film mengandung masalah sosial berupa kemiskinan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

- Bapak 2 : Betul itu *amangni* (ayah) Horas. Nelayan seperti kamu, terus berapa rupanya penghasilannya?, pemalas lagi, menangkap ikan satu hari tidur tiga hari

Berdasarkan dialog di atas, ayah Horas mengalami kemiskinan. Kemiskinan terjadi karena ayah Horas memiliki sifat yang pemalas dalam bekerja. Seperti yang dikatakan oleh teman-temannya, ayah Horas bekerja tiga hari kemudian tidur satu hari. Sejalan dengan itu, Hartomo dan Azis (dalam Zamzam 2018:13) Faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah malas bekerja adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersifat acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

- Bapak 1 : Lebih baik kau carikan kerja saja anakmu itu *amangni* (ayah) Horas. Kurasa, tidak mampu kau membiayai kuliahnya.

Berdasarkan dialog di atas, selain faktor kemalasan ada juga faktor lain yang menyebabkan kemiskinan yaitu keterbatasan modal. Ayah Horas tidak mampu membiayai anaknya ke jenjang perkuliahan karena keterbatasan modal. Sehingga ayah Horas tetap bertekad menyuruh anaknya bekerja ke luar negeri. Sejalan dengan itu, Hartomo dan Azis (dalam Zamzam 2018:13) menyebabkan Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dalam suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Hal inilah yang terjadi pada ayah Horas. Ayah Horas tidak mempunyai modal untuk membuka sebuah usaha dan tidak dapat membiayai anaknya ke jenjang perkuliahan. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kemiskinan yaitu, malas bekerja, keterbatasan modal dan pendidikan. Supaya tidak terjadi kemiskinan kita sebagai generasi muda harus bisa memanfaatkan yang sudah ada dalam diri kita.

b. Masalah Generasi Muda

Dialog Percakapan

- Nauli : Haii.. lagi ngapain?
- Teman Horas : Biasa lagi membahas nilai kawan ini. (sambil merangkul Horas) Dapat nilai bagus dia
- Gomgom : Ehem....sepatu robek (sambil menendang kaki Horas)

Dalam Film Sang Prawira produksi oleh MRG Film mengandung masalah sosial berupa masalah generasi muda. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Gomgom : Ehem....sepatu robek (sambil menendang kaki Horas)

Dialog di atas, merupakan salah masalah generasi muda yang sering terjadi di tengah remaja saat ini. Gomgom melakukan tindakan bullying kepada temannya Horas. Tindakan bullying yang dilakukan Gomgom yaitu menghina Horas karena memakai sepatu yang robek. Tidak hanya itu, Gomgom juga menendang kaki Horas. Sejalan menurut R. Soesilo (dalam Nadha 2016:73) menghina merupakan suatu tindakan menyerang kehormatan dan nama baik seseorang. Akibatnya yang diserang merasa malu. Sama halnya yang dilakukan Gomgom terhadap temannya. Gomgom menghina Horas karena sepatunya yang robek. Hal itulah, yang membuat Horas merasa malu kepada teman-temannya.

Tidak hanya itu Gomgom juga melakukan tindakan bullying kepada temannya. Menurut Astuti (dalam Zakiyah dkk 2017:326) Pelaku bullying biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Sama halnya yang dilakukan Gomgom kepada Horas. Gomgom iri hati kepada Horas karena Nauli bersahabt dengan Horas. Sehingga, Gomgom menendang kaki Horas saat lewat dari depan Horas dan teman-temannya.

c. Konflik Sosial

Dialog percakapan

Bapak Horas : Pintar pun kau disekolah, dapat ranking, jadi juara kau tidak ada gunanya zaman sekarang ini, kau kerja ke luar Negeri kontrak tiga tahun pulang udah punya modal untuk usaha kita kalahkan dulu bapak si Gomgom itu biar tahu siapa kita di kampung ini

Rumondang : Itu bukan cita-cita pak

Bapak Horas : Kau mau berapa kali banting tulang untuk menjadi orang kaya, pengeluaranmu lebih besar dari pemasukanmu

Rumondang : Banyak kok pak orang yang bisa kaya di kampung kita ini buktinya, itu pak *amang boru* (paman) Togap

Bapak Horas : Berdebat aja kau bah, kau ku tengok asyik mamakmu, abangmu kau bela, padahal aku yang lebih sayang padamu di rumah ini

Ibu Horas : Pak... jangan keras kali pada *anak boru* (anak gadis) kita itu

Bapak Horas : Ya sudahlah, kalian yang ngatur semua tapi ingat aku tidak pernah setuju

Dialog percakapan di atas merupakan masalah sosial yang mengacu pada permasalahan konflik sosial. Hal itu terlihat, Ayah Horas lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan anaknya Horas. Dia tetap memaksakan keinginannya agar Horas bekerja ke luar negeri. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bapak Horas : Pintar pun kau disekolah, dapat ranking, jadi juara kau tidak ada gunanya zaman sekarang ini, kau kerja ke luar Negeri kontrak tiga tahun pulang udah punya modal untuk usaha kita kalahkan dulu bapak si Gomgom itu biar tahu siapa kita di kampung ini

Dialog percakapan diatas berupa konflik sosial. Konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, dan adanya perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat. Konflik dapat menimbulkan keretakan hubungan antara individu atau kelompok sehingga menyebabkan perubahan kepribadian. Sejalan dengan menurut Soekanto (2003:316) menyatakan

bahwa konflik sosial adalah proses yang terdapat pada individu atau kelompok masing masing berusaha untuk memenuhi tujuan disertai dengan ancaman, kekerasan dan amarah. Sama halnya yang dilakukan oleh ayah Horas. Ayah Horas lebih mementingkan tujuannya tanpa memikirkan perasaan anaknya. Ayah Horas tetap memaksa anaknya untuk bekerja di luar negeri agar dapat membuka usaha dan mengimbangi usaha ayah Gomgom. Namun Horas tidak mau bekerja ke luar negeri melainkan Horas ingin mengapai cita-citanya menjadi seorang polisi. Hal itu yang dapat memicu terjadinya konflik di tengah keluarga.

d. Disorganisasi Keluarga

Dialog percakapan

Rumondang : Maakkkkk (Sambil menangis)

Bapak Horas : Nai Horas (memeluk ibu Horas dan menangis)

Rumondang : Jangan tinggalkan kami mak

Bapak Horas : Nai Horas (Ibu Horas) jangan tinggalkan kami

Dialog percakapan diatas merupakan masalah sosial yang mengacu pada permasalahan disorganisasi keluarga karena salah satu anggota keluarga meninggal dunia sehingga tidak bisa bertanggung jawab atas peran sosialnya dapat diuraikan sebagai Berikut.

Bapak Horas : Nai Horas (Ibu Horas) jangan tinggalkan kami

Dialog di atas berupa disorganisasi keluarga karena Ibu Horas meninggal dunia karena mengalami sakit. Disorganisasi keluarga terjadi karena perpecahan keluarga sebagai satu unit yang lengkap dikarenakan gagalannya suami dan istri dalam memenuhi kewajiban serta perannya. Sejalan dengan pendapat Soekanto & dan Budi (2015:324) mengatakan bahwa disargoniasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai satu kesatuan karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban sesuai dengan peran sosialnya. Sama halnya yang terjadi di tengah keluarga Horas. Ibunya meninggal dunia karena mengalami sakit. Sehingga, ibunya Horas tidak dapat memenuhi peran sosial bagi anak-anaknya.

e. Kejahatan

Dialog percakapan

Udin : Eeh kodok kamu jangan sembarang membawa orang kesini jangan-jangan dia polisi?

Lambok : (Sambil mengangkat senjata dan mengarah pada udin) kamu jangan sembarangan menuduh yaa biar kamu tahu aku benci polisi

Udin : Selow beby kenalan aja belum

Bandar : Kalau diantara kalian tidak ada yang bisa jadi pemimpin aku keluar

Lambok : Aku tahu jaringan polisi di sekitar ini kalau masih ada peluang aku siap bergabung dan menjadi pemimpin

Dialog percakapan di atas merupakan masalah sosial yang mengacu pada permasalahan kejahatan. Kejahatan timbul karena kekecewaan yang agresif sebagai proses yang menyebabkan seseorang menjadi jahat seperti yang dialami Lambok. Lambok mau menjadi pemimpin para bandar narkoba karena merasa sakit hati, kecewa dan benci pada polisi karena dia tidak lulus dalam mengikuti tes kepolisian. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Lambok : Aku tahu jaringan polisi di sekitar ini kalau masih ada peluang aku siap bergabung dan menjadi pemimpin.

Dialog percakapan di atas berupa kejahatan. kejahatan timbul karena kekecewaan Lambok yang tidak lulus dalam mengikuti tes kepolisian. Maka Lambok melampiaskan amarahnya dengan cara berperilaku melanggar hukum dan bertentangan dengan nilai dan norma. Lambok mau menjadi

pemimpin untuk menjual barang-barang terlarang. Namun, hal diketahui oleh pihak kepolisian sehingga Lambok dan teman-temannya menjadi buronan polisi.

Dengan itu, kejahatan merupakan sebagai perbuatan yang jahat yang melanggar hukum, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disahkan oleh hukum tertulis (Depdiknas 2008). Baik buruknya tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan, apabila bergaul dengan orang baik maka perbuatan pasti baik juga namun, jika bergaul dengan orang yang berperilaku jahat kemungkinan akan terpengaruh dengan kelakuannya. Seperti yang dialami Lambok, dia terpengaruh dari teman yang dijumpainya pada saat duduk di pinggir jalan. Kemudian dia melihat temannya melakukan transaksi jual beli barang terlarang di ATM.

Pendidikan karakter

a. Religius

Dialog percakapan

Ibu Horas : Di perantauan nanti kamu pasti akan berjumpa dengan dongan tubumu (saudara), bisa jadi **anggimu** (adik), bisa jadi **akkang** (abang/kaka), atau malah kamu berjumpa dengan **tulang** (paman) sayangilah mereka seperti kamu menyayangi dirimu sendiri, seperti kamu menyayangi bapak dan ibumu, seperti kamu menyayangi orang-orang yang kau sayangi (sambil menangis) jadi, anak ku Horas, **sai juppa ma na jinalahan, sai dapot ma naninuluanmu amang** (semoga kamu dapatkan, apa yang kamu cari), **sai sahat ma tu parhorasan** (semoga kamu dikaruniai kesejahteraan) **songon bagakni goarni na dilehon amangmi** (seindah nama yang diberikan oleh ayahmu kepadamu)

Horas : (Menangis dan memeluk ibunya)

Ibu Horas : Bertemanlah kau **amang** (anakku), berbuat baiklah kepada saudaramu, dan jangan lupa untuk selalu beribadah!

Dialog diatas menunjukkan karakter religius seorang ibu, ketika ibunya mendoakan Horas agar mendapatkan apa yang dia inginkan, dan dikaruniai kesejahteraan juga mengingatkan Horas agar tetap berbuat baik dan jangan lupa untuk beribadah. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Ibu Horas : Bertemanlah kau **amang** (anakku), berbuat baiklah kepada saudaramu, dan jangan lupa untuk selalu beribadah

Dialog percakapan di atas merupakan karakter religius. Menurut Jalaluddin (2008:25) Religius merupakan percaya kepada Tuhan yang di sembah sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta, ekspresi di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Religius merupakan salah satu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ibu Horas mencerminkan sikap religius kepada anaknya dan memberikan sebuah pesan kepada anaknya agar jangan lupa untuk beribadah dan berbuat baik kepada orang yang dijumpai pada saat di perantauan nanti dan Ibu Horas juga mendoakan anaknya agar mendapatkan apa yang di inginkan anaknya, dikaruniai kesejahteraan.

b. Jujur

Dialog percakapan

Mandor : Kenapa kau sering terlambat ?

Horas : Maaf pak, karena banyak tugas dari sekolah

Mandor : Aku tidak mau tahu alasanmu, dasar kalian semua keluarga pemalas, sudah pergi kerja!

Dialog diatas menunjukkan karakter jujur Horas, yaitu dia jujur kalau dia terlambat datang kerja karena banyak tugas dari sekolah. Dapat diuraikan sebagai berikut.

Horas : Maaf pak, karena banyak tugas dari sekolah

Dialog percakapan di atas merupakan karakter religius jujur. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri. Sejalan dengan pendapat Mustari (2011:13-15) jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Sama halnya yang dilakukan.

Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan Horas, pada saat bekerja Horas jujur datang terlambat karena mengerjakan tugas dari sekolah. Horas menunjukkan ucapan dan tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Apapun yang dilakukan dan diucapkannya selalu bersifat benar karena sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara ucapan dan tindakan.

c. Disiplin

Dialog percakapan

Teman Horas : Horas

Horas : Kenapa kau lari-lari

Teman Horas : Kau jangan buru-buru, udah siap tugasmu?

Horas : Udah, kau udah siap?

Teman Horas : Belum

Horas : Dasar pemalas

Dialog diatas menunjukkan karakter disiplin Horas, yaitu dia selalu mengerjakan tugasnya dan dia tidak terlambat untuk pergi ke sekolah. Dapat diuraikan sebagai berikut.

Horas : Udah, kau udah siap?

Dialog percakapan di atas merupakan karakter disiplin. Disiplin yaitu suatu kekuatan yang berkembang pada diri sebagai seorang pelajar. Sehingga dapat menyesuaikan diri dengan sukarela sesuai dengan keputusan-keputusan dan peraturan-peraturan yang ada. Disiplin juga sebagai usaha untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui.

Dengan itu Prijodarminto (dalam Syaib : 2017) mengatakan bahwa disiplin yaitu suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertaturan dan ketertiban. Dalam hal ini, sikap dan perilaku tersebut tercipta melalui proses pembinaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Dalam hal ini, disiplin berhubungan dengan hukuman dan peraturan.

Kedisiplinan Horas dapat dilihat dari perilaku dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar. Horas menunjukkan karakter kedisiplinanya dengan cara menaati tata tertib sekolah, masuk sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan dari sekolah dan mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

d. Kerja keras

Dialog percakapan

Lambok : Ngantuk juga lama-lama kutengok soal ini, setelah kupikir-pikir ngapain pulak kita belajar masuk polisi itu nasib antara hitam dan putih.

- Horas : Nasib memang, tapi harus dipersiapkan namanya juga usaha, lucu kau ku tengok pengen jadi polisi tapi belum apa-apa udah malas
- Teman 1 : Si Lambok ini, nafsumu aja yang besar semangatmu tak ada
- Teman 2 : Abang-abang minum dulu tehnya!
- Lambok : Nahhh ini yang benar, lagi dingin-dingin disuguhkan yang hangat kekini menurutmu kawan, cocoknya kami belajar gini?
- Teman 2 : Cocoklah bang, aku selalu berdoa supaya abang-abang semua lolos jadi Polisi
- Horas : Kalau tes psikologi yang terpenting itu harus fokus, konsentrasi, jangan stres, kalau untuk tes tertulis harus belajar berulang-ulang jangan tidur terus
- Teman 1 : Kekmana Lambok, cocok *kam* (kamu) rasa?

Dialog diatas menunjukkan karakter kerja keras Horas, yaitu dia tetap semangat latihan serta semangat mengerjakan soal-soal agar dia dapat menggapai cita-citanya. Dapat diuraikan sebagai berikut.

- Horas : Nasib memang, tapi harus dipersiapkan namanya juga usaha, lucu kau ku tengok pengen jadi polisi tapi belum apa-apa udah malas

Dialog percakapan di atas merupakan karakter kerja keras. Menurut Mustari (dalam Hakiem 2017 :136) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan menurut Kesuma, dkk (2011) Kerja keras yaitu suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Sama halnya yang dilakukan Horas. Horas melakukan usaha dengan sungguh-sungguh dan tidak menyerah dalam menyelesaikan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Horas tetap latihan dengan sungguh-sungguh agar tidak mengecewakan keluarganya dan mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin.

Horas bekerja keras dan menanamkan pada diri sendiri agar tidak pantang menyerah walaupun dihadapi dengan godaan dari temannya Gomgom. Horas tetap belajar dan tidak memperdulikan perkataan sahabatnya Gomgom sehingga Horas dapat menyelesaikan soal-soal yang dikerjakannya.

e. Peduli Sosial

Dialog percakapan

- Horas : Stop... ada kecelakaan tuh (langsung turun dari mobil dan membantu warga yang kecelakaan)
- Warga : Tolong

Dialog diatas menunjukkan karakter Peduli sosial Horas, yaitu ketika dia menolong warga yang mengalami musibah. Dapat diuraikan sebagai berikut.

- Horas : Stop... ada kecelakaan tuh (langsung turun dari mobil dan membantu warga yang kecelakaan)

Dialog percakapan di atas merupakan karakter peduli sosial. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial berarti tidak bisa hidup dengan menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan. Maka, akhirnya tercapai keseimbangan relatif. Keseimbangan relatif tercipta jika manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama manusia.

Menurut Samani dan Hariyanto (2012: 51) menyatakan bahwa peduli sosial yaitu tindakan memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan. Sejalan dengan yang disampaikan Zamroni (2011: 170), juga menyatakan

bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sama halnya dengan Horas. Horas memiliki karakter dan memiliki sikap peduli sosial yang tumbuh yang memiliki rasa kasih sayang dan empati. Oleh karena itu, Horas membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan serta dilandasi oleh adanya rasa kesadaran sosial.

Horas Menolong masyarakat yang sedang mengalami musibah saat di perjalanan menuju pulang ke Rumah. Horas langsung turun dari mobil dan mengangkat korban kecelakaan dan membawanya ke Rumah sakit. Secara positif karakter peduli sosial Horas banyak memberikan manfaat baik secara moral maupun material.

f. Persahabatan

Dialog percakapan

Nauli : Aku dengar semuanya

Horas : Dengar suara serulingku?

Nauli : Bukan, aku tadi dengar obrolan kalian sembari aku mau ngantar sesuatu tapi, aku nggak jadi masuk

Horas : Kamu ngantar apa ?

Nauli : (Sambil memberi hadiah) kalau ku kasih kamu harus janji kalau kamu harus terima aja dan nggak mikir macam-macam

Horas : (Menerima hadiah)

Nauli : Sepatu buat kamu, aku tahu kamu kecewa, kamu sedih, tapi kamu tau nggak kita dilahirkan aja sudah jadi masalah apalagi menjalankan hidup ini. Coba aja kalau kamu menanam padi lalu ada di sampingnya tumbuh rumput coba kamu tanam rumput di sampingnya tidak akan tumbuh padi makanya jangan menyerah.

Horas : Aku nggak nyerah, aku cuma membenci takdir keluarga kami tapi, entahlah mau ngomong apa sama Tuhan.

Nauli : Jadi kamu nyalahin Tuhan?, menurut kamu Tuhan itu tidak adil memperlakukan kamu sama keluarga kamu gitu?. Horas, Horas perempuan mana yang mau di nikahi sama lelaki cengeng seperti kamu? Baru dilarang menjadi polisi aja sudah seperti dunia yang mau kiamat. Udah deh, mendingan kamu tiup seruling kamu sambil nangis, cengeng.

Horas : Siapa yang nangis? Cuma seruling inilah tempatku meluapkan kekecewaan ku, apakah itu salah? Lagi pula siapa yang mau nikah.

Dialog di atas menunjukkan karakter persahabatan Nauli kepada Horas, Nauli memberikan sebuah hadiah kepada Horas dan mendukung Horas agar tetap semangat dan pantang menyerah meski ayahnya tidak menyetujui Horas masuk Polisi. Dapat diuraikan sebagai berikut.

Nauli : Sepatu buat kamu, aku tahu kamu kecewa, kamu sedih, tapi kamu tau nggak kita dilahirkan aja sudah jadi masalah apalagi menjalankan hidup ini. Coba aja kalau kamu menanam padi lalu ada di sampingnya tumbuh rumput coba kamu tanam rumput di sampingnya tidak akan tumbuh padi makanya jangan menyerah.

Menurut Santrock (dalam Purnamasari, K. N., & Marheni, A. 2017: 22) persahabatan merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu sama, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama. Dengan persahabatan, seorang remaja akan memperoleh teman untuk bergaul, sehingga akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, konsep diri, harga diri dan akan memperoleh dukungan emosional saat menghadapi permasalahan.

Persahabatan adalah hubungan dekat antar individu yang saling mengenal satu sama lain dan saling menghargai. Seperti yang dilakukan oleh Nauli kepada Horas, Nauli mempererat tali persahabatannya dengan cara mendukung Horas untuk tidak patah semangat, menjadi pendengar

bagi Horas, menjadi teman sehingga Horas mempunyai rasa percaya diri. Nauli juga memberikan sebuah hadiah kepada Horas karena dia peduli agar Horas juga tidak merasa sedih karena ejekan dari teman-temannya di sekolah.

g. Cinta Damai

Dialog percakapan

- Nauli : Aku mau kuliah jurusan Bahasa Inggris
Horas : *Literacy*
Nauli : Bukan, Pendidikan Bahasa Inggris
Horas : Kamu pasti jadi idola disana
Nauli : Kenapa?, cemburu ya (sambil tertawa) kalau kamu gimana, masih jadi mengikuti seleksi penerimaan Taruna Polisi?
Horas : Belum tau
Nauli : Kalau menurut aku yaa, laki-laki itu harus bisa mengambil keputusan walaupun tidak ada yang mendukungnya. Kalau, suatu saat nanti kamu berhasil kamu ngak lupa sama kampung kamu, aku, dan keluarga kamu
Horas : Yaa itu pasti...
Nauli : Kamu juga tau ngak, kalau mutiara itu akan pudar kalau tidak ada yang menjaganya
Horas : Yang namanya mutiara terpendam dalam lumpur sekalipun tetap bersinar
Nauli : (Sambil memegang tangan Horas) jangan lupain aku ya
Horas : Iya, aku janji

Dialog diatas menunjukkan karakter cinta damai, ketika sikap, perkataan, dan tindakan Horas membuat Nauli merasa senang, nyaman berada didekatnya. Sehingga Nauli berkata kepada Horas untuk tidak melupakannya. Dapat diuraikan sebagai berikut.

- Horas : Kamu pasti jadi idola disana

Dialog percakapan di atas merupakan karakter cinta damai. Menurut Simanjuntak (2017) cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Seseorang yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan. Sama halnya dengan Horas. Horas mempunyai karakter cinta damai hal itu dapat dilihat dari tingkah lakunya yang menciptakan suasana yang nyaman sehingga membuat Nauli mau bercerita kepadanya dan Nauli meminta kepada Horas agar tidak melupakannya. Horas juga menciptakan rasa kepedulian terhadap Nauli dan dia tidak melakukan tindakan kekerasan sehingga Nauli mau menggenggam tangan dan memeluk Horas.

h. Tanggung Jawab

Dialog percakapan

- Horas : (Sambil menyalam) selamat pagi pak
Bapak Guru : Selamat pagi, saudara mu ini?
Horas : Adik saya pak
Bapak Guru : Kamu dari perwira polisi ya?
Horas : Iya pak
Bapak Guru : Adekmu mau masuk di Del ya ?
Rumondang : Iya pak
Bapak Guru : Baguslah kamu sekolah disini, kamu mengambil IT mungkin ya, nanti disini kamu akan diajari bagaimana cara membangun karaktermu, membangun hatimu agar kamu bisa bekerja paripurna, bekerja dengan

hati dan mempunyai intelektual sehingga apapun yang menjadi profesimu keluar dari sini, kamu akan berguna bagi bangsa, silahkan nanti mendaftar sebelah sana

Horas dan Rumondang : Terimakasih pak

Dialog diatas menunjukkan karakter tanggung jawab Horas, yaitu Horas bertanggung jawab atas pendidikan adiknya, Horas juga tidak mementingkan dirinya sendiri sehingga Horas mengantar adiknya Rumondang untuk mendaftar ke SMA Unggul Del. Dapat diuraikan sebagai berikut.

Horas : Adik saya pak

Dialog percakapan di atas merupakan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. Sejalan dengan itu Mustari (2011:21) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan. Sama halnya dengan Horas. Setelah Ibu Horas meninggal dunia, Horas memiliki tanggung jawab atas pendidikan adiknya dan merawat ayahnya yang sedang sakit. Kemudian, Horas harus mengantar adiknya untuk mendaftar ke sekolah SMA DEL.

i. Semangat Kebangsaan

Dialog percakapan

Horas : Menyerah lah kau lambok

Lambok : Kau tidak bisa mengaturku Horas, (sambil menembak senjata) hanya dua pilihanmu kau bebaskan aku atau kau bunuh aku.

Horas : (Sambil mengarahkan senjata ke arah Lambok) Lambok, nyerahlah kau tidak mungkin lagi lupuk dari hukum

Lambok : Aku tidak akan mungkin lupuk dari hukum, dan ku tahu kau tidak akan melepaskanku(sambil memukul Horas)

Horas : (Menurunkan senjata) jadi ini mau mu? (berkelahi)

Dialog diatas menunjukkan karakter semangat kebangsaan Horas, yaitu ketika Horas harus bersikap profesional melaksanakan tugas dan kewajibannya mengejar dan menangkap Lambok yang merupakan sahabatnya sendiri, tetapi terjaring kasus bandar narkoba. Dapat diuraikan sebagai berikut.

Horas : (Sambil mengarahkan senjata ke arah Lambok) Lambok, nyerahlah kau tidak mungkin lagi lupuk dari hukum

Dialog percakapan di atas merupakan karakter semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melindungi bangsanya. Sejalan dengan Wibowo (2012:102) semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Sama halnya yang dilakukan yang dilakukan Horas. Horas harus melindungi negaranya dari orang-orang yang menjual barang-barang yang terlarang yang dapat merusak masa depan dan penerus bangsa.

Horas Harus mementingkan kepentingan bangsa dari pada kepentingannya sendiri. Horas harus menangkap sahabatnya Lambok yang terjaring kasus bandar narkoba yang sudah lama di incar oleh Kepolisian. Pada akhirnya Lambok meninggal dunia Karena ditembak oleh temannya.

j. Toleransi

Dialog percakapan

- Nauli : Sigale-gale itu ceritanya apa ya, aku lupa lagi
- Horas : Jadi Sigale-gale itu nama anak raja yang bernama Mandale
- Nauli : Ohh iya ya
- Horas : Jadi dulu ceritanya dibuat untuk mengenang raja yang sudah meninggal tanpa keturunan atau dalam bahasa batak disebut (*Pur-Pur*) dan hartanya si Raja harus dihabiskan untuk ritual tersebut jadi, sebagai bentuk buang sial agar kedepannya masyarakat Batak itu tidak ada meninggal tanpa keturunan tapi, tarian ini sekarang sudah berubah jadi pertunjukkan seni untuk perkembangan Danau Toba khususnya Kabupaten Samosir
- Nauli : Aaaa kalau begitu aku nanti mau punya banyak anak laki-laki
- Horas : Yaa, kalau begitu bagus
- Nauli : Sebenarnya, aku sudah tahu sih siapa yang bakal jadi suami ku, dia tahu ngak ya.

Dialog diatas menunjukkan karakter toleransi Nauli dan Horas, yaitu sikap dan tindakan mereka yang menghargai pelestarian budaya batak dan mengetahui kisah asal usul Sigale-gale Batak Toba. Dapat diuraikan sebagai berikut.

- Horas : Jadi dulu ceritanya dibuat untuk mengenang raja yang sudah meninggal tanpa keturunan atau dalam bahasa batak disebut (*Pur-Pur*) dan hartanya si Raja harus dihabiskan untuk ritual tersebut jadi, sebagai bentuk buang sial agar kedepannya masyarakat Batak itu tidak ada meninggal tanpa keturunan tapi, tarian ini sekarang sudah berubah jadi pertunjukkan seni untuk perkembangan Danau Toba khususnya Kabupaten Samosir

Dialog percakapan di atas merupakan karakter toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Sejalan dengan Erlewin (2010) toleransi sebuah prinsip untuk berperilaku lebih baik di masyarakat sosial meskipun terdapat perbedaan - perbedaan kepercayaan, budaya selama pihak lain tidak secara langsung menghalangi kesejahteraan diri sendiri atau orang lain. Horas dan Nauli menunjukkan karakter toleransi dengan sikap dan tindakan yang mau menghargai budaya Batak Toba dengan menghadiri pelestarian budaya Batak dan mengetahui dan mempelajari kisah asal usul Sigale-gale Batak Toba, Menghormati masyarakat yang sedang menjalankan kebiasaan sosial dan adat istiadat.

SIMPULAN

Setelah penulis menganalisis film Sang Prawira Produksi Oleh MRG Film, penulis menemukan tentang, masalah sosial dan nilai pendidikan karakter. Masalah sosial yakni tentang kemiskinan, masalah generasi muda, konflik sosial, disorganisasi keluarga, dan kejahatan. Pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, persahabatan, cinta damai, tanggung jawab, semangat kebangsaan dan toleransi. Dapat disimpulkan bahwa dikalangan masyarakat terutama di suku batak masih banyak terdapat masalah sosial yang memicu pada perbedaan perekonomian yang menjadi penentu level seseorang di tengah masyarakat, walaupun sebenarnya hal itu salah. Peneliti juga menemukan bahwa perekonomian bukan menjadi penghalang atau penentu orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25
- Muzakkir, M. (2015). Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 111-134.

- Purnamasari, A., Hudyono, Y., & Rijal, S. (2017). *Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 1(2).
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Soekanto & Budi Sulistyowat, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.